ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA DI SDN 10 LUNANG

Kartini[1], Alfroki Martha[2], Sumanti[3]
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia[1,2,3]
e-mail: kartiniramli84@gmail.com

Diterima: *23/10/2026*; Direvisi: *06/11/2026*; Diterbitkan: *18/11/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan interaksi siswa yang masih terbatas pada kelompok tertentu serta belum optimalnya internalisasi nilai keberagaman di SDN 10 Lunang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi siswa, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Populasi penelitian terdiri atas 94 siswa kelas III–VI, dengan sampel sebanyak 76 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dialokasikan secara proporsional berdasarkan tingkat kelas. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi siswa, dengan koefisien regresi 0,677 dan signifikansi kurang dari 0,001. Lingkungan sekolah juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, dengan koefisien regresi 0,357 dan signifikansi kurang dari 0,001. Secara simultan, kedua variabel signifikan dengan nilai F sebesar 41,072 dan signifikansi kurang dari 0,001. Koefisien determinasi sebesar 0,529 menunjukkan bahwa model menjelaskan 52,9% variasi sikap toleransi siswa. Pendidikan multikultural memiliki kontribusi relatif lebih kuat dibandingkan lingkungan sekolah berdasarkan koefisien beta terstandar. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel berkaitan dengan sikap toleransi siswa dalam konteks sekolah yang diteliti.
Kata kunci: *Lingkungan Sekolah, Pendidikan Multikultural, Sikap Toleransi, Siswa Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study was motivated by students' tendency to interact within limited social groups and the suboptimal integration of diversity values at SDN 10 Lunang. It aimed to analyze the effects of multicultural education and the school environment on students' tolerance attitudes, both partially and simultaneously. The study employed a quantitative approach with an explanatory design. The population consisted of 94 students in Grades III–VI, from which 76 students were selected using Slovin's formula and proportionally allocated across grade levels. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation, then analyzed using multiple linear regression with SPSS version 29. The results showed that multicultural education had a positive and significant effect on students' tolerance attitudes, with a regression coefficient of 0.677 and a significance level below 0.001. The school environment also had a positive and significant effect, with a regression coefficient of 0.357 and a significance level below 0.001. Simultaneously, both variables were significant, with an F-value of 41.072 and a significance level below 0.001. The coefficient of determination of 0.529 indicated that the model explained 52.9% of the variation in students' tolerance attitudes. Based on the

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

standardized beta coefficients, multicultural education demonstrated a relatively stronger contribution than the school environment. These findings indicate that both variables are associated with students' tolerance attitudes within the school context examined.
Keywords: *Elementary School Students, Multicultural Education, School Environment, Tolerance Attitudes.*

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis, budaya, agama, dan latar belakang sosial di lingkungan sekolah menjadi ruang bagi siswa untuk belajar menerima perbedaan, menghargai teman, bekerja sama, dan membangun interaksi tanpa diskriminasi. Namun, sikap toleransi tidak terbentuk secara otomatis melalui perjumpaan antarsiswa, melainkan berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan di lingkungan sekolah (Purwati et al., 2022; Aderibigbe et al., 2014). Pada jenjang sekolah dasar, lingkungan sekolah dan pengalaman pergaulan berperan dalam membentuk karakter serta sikap toleransi siswa (Hikmawati et al., 2022; Takiddin et al., 2025). Studi pendahuluan di SDN 10 Lunang menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi sehari-hari, sebagaimana terlihat dari perselisihan antarteman, perilaku saling mengejek, kecenderungan memilih teman tertentu, dan terbatasnya interaksi lintas kelompok. Keadaan tersebut berlangsung dalam lingkungan sekolah yang mempertemukan siswa dari latar belakang etnis Minang dan keluarga transmigran Jawa. Kecenderungan bergaul dengan teman yang telah dikenal atau memiliki latar belakang serupa mengindikasikan terbatasnya kesempatan membangun hubungan sosial lintas kelompok, meskipun belum dapat dijadikan bukti bahwa siswa memiliki prasangka terhadap kelompok lain. Kondisi ini perlu dipahami melalui konteks interaksi sosial dan budaya yang turut membentuk pengalaman belajar siswa (Moeis et al., 2024; Huang et al., 2024).

Salah satu faktor yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan kondisi tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menyediakan ruang bagi siswa untuk memahami keberagaman melalui materi pembelajaran, diskusi, pertukaran pengalaman, kerja kelompok, dan penyelesaian persoalan sosial yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Mariyono, 2024; Wahyuni & Dafit, 2024). Penerapannya perlu melampaui pengenalan identitas budaya agar siswa memperoleh pengalaman berinteraksi secara setara dengan teman yang berbeda latar belakang. Relevansi pendekatan ini tercermin dalam kajian pendidikan multikultural yang menghubungkannya dengan pembentukan toleransi antarbudaya, penguatan karakter, dan interaksi sosial di sekolah dasar (Kholida et al., 2025; Nada et al., 2025; Rahmawati et al., 2025). Kajian mengenai pendidikan multikultural pada jenjang sekolah menengah, dinamika penerapannya di Indonesia, serta pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam juga memberikan perspektif tambahan mengenai variasi pelaksanaannya sesuai konteks pendidikan (Sukardi et al., 2025; Jaswan, 2025; Lestari, 2024). Berdasarkan kondisi di SDN 10 Lunang dan relevansi kajian tersebut, hubungan pendidikan multikultural dengan sikap toleransi siswa perlu ditelaah untuk memahami sejauh mana pengalaman pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap teman, kerja sama, dan interaksi tanpa diskriminasi.

Kondisi di SDN 10 Lunang menunjukkan bahwa nilai keberagaman belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran, sementara interaksi siswa masih cenderung berlangsung dalam kelompok sosial yang relatif homogen. Keadaan ini memperlihatkan adanya jarak antara keberagaman etnis yang hadir di lingkungan sekolah dan pengalaman belajar yang membantu siswa memahami serta menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural menjadi faktor yang

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

perlu dikaji karena pembelajaran dapat digunakan untuk memperkenalkan keberagaman, membangun pemahaman lintas budaya, dan memberikan pengalaman kerja sama antarsiswa (Mutiara et al., 2026; Takiddin et al., 2025). Selain itu, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi, meliputi suasana sosial, hubungan guru dan siswa, interaksi antarteman, serta kebiasaan yang berkembang dalam kegiatan sekolah. Lingkungan sekolah dan iklim sosialnya berperan dalam pembentukan karakter serta perkembangan sosial siswa (Hikmawati et al., 2022; Bochaver et al., 2022). Perhatian terhadap keadilan sosial dalam pengelolaan pendidikan juga relevan untuk memahami bagaimana sekolah membangun hubungan yang menghargai setiap siswa (Karakose et al., 2023).

Hasil observasi awal di SDN 10 Lunang menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung memilih teman dari lingkungan sosial yang sama, baik ketika bermain, belajar kelompok, maupun berinteraksi saat istirahat. Pola tersebut mengindikasikan bahwa kesempatan membangun hubungan lintas kelompok belum berlangsung secara merata. Kondisi ini perlu dikaji dengan mempertimbangkan pengalaman budaya siswa, penanganan perilaku mengejek atau menyakiti teman, serta hubungan antara lingkungan masyarakat dan pengalaman pendidikan (Takiddin et al., 2025; Setiati & Purwanta, 2026; Saefudin, 2025). Dalam konteks tersebut, guru dan pengelola sekolah memiliki peran dalam membentuk suasana interaksi melalui keteladanan, pengaturan kelompok belajar, penanganan perselisihan, dan pemberian kesempatan berpartisipasi secara setara. Kajian mengenai kepemimpinan sekolah dan pengembangan profesional guru memberikan konteks tambahan untuk memahami peran pengelolaan sekolah dalam mendukung praktik pendidikan (Amzat et al., 2022; Zeng et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah menjadi dua faktor yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan sikap toleransi siswa di SDN 10 Lunang, terutama dalam penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap teman, kerja sama, dan interaksi tanpa diskriminasi.

Karakteristik sosial Kecamatan Lunang memberikan konteks tersendiri bagi penelitian ini. Berdasarkan uraian dalam draf penelitian, wilayah tersebut mengalami perubahan komposisi penduduk sejak pelaksanaan program transmigrasi pemerintah pada 1980–1985. Sebelum program tersebut berlangsung, masyarakat setempat didominasi oleh masyarakat Minangkabau. Setelah transmigrasi, penduduk dari berbagai daerah, terutama Jawa, Batak, dan Nias, turut menetap dan membentuk kehidupan sosial yang lebih majemuk. Draf penelitian juga menyebut adanya dinamika hubungan antarkelompok yang berkaitan dengan kesenjangan sosial-ekonomi dan prasangka pada sebagian masyarakat. Informasi tersebut merujuk pada Setijadi (2023) dan perlu dipahami sebagai konteks sosial yang dikemukakan dalam bahan penelitian. Keberadaan dinamika tersebut tidak berarti setiap warga atau siswa memiliki prasangka terhadap kelompok lain; kaitannya dengan perilaku siswa perlu diperiksa melalui data penelitian.

Komposisi siswa SDN 10 Lunang menunjukkan keberagaman etnis yang menjadi bagian dari konteks penelitian. Data primer tahun 2026 mencatat bahwa siswa berasal dari suku Jawa, Minang, Batak, Aceh, dan Mentawai. Komposisi tersebut disajikan dalam Tabel 1 untuk memperlihatkan keragaman latar belakang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Tabel 1. Sebaran Suku Siswa SDN 10 Lunang

Kelas	Jawa	Minang	Batak	Aceh	Mentawai	Jumlah
1	18	2	0	0	1	21

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

2	24	3	2	0	0	29
3	20	2	2	0	0	24
4	27	3	0	1	0	31
5	14	2	0	0	1	17
6	18	2	1	0	1	22
Jumlah	121	14	5	1	3	144

Sumber: Data primer, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, jumlah siswa tercatat sebanyak 144 orang, terdiri atas 121 siswa dari suku Jawa, 14 siswa dari suku Minang, 5 siswa dari suku Batak, 1 siswa dari suku Aceh, dan 3 siswa dari suku Mentawai. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah didominasi oleh siswa dari suku Jawa, tetapi juga menjadi tempat belajar bagi siswa dari beberapa latar belakang etnis lainnya. Keberagaman ini menyediakan konteks untuk mempelajari hubungan antara pendidikan multikultural, lingkungan sekolah, dan sikap toleransi. Meskipun demikian, data komposisi etnis tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat toleransi setiap kelompok. Penjelasan mengenai sikap toleransi tetap memerlukan data pengukuran dan analisis hubungan antarvariabel.

Konteks sekolah yang multikultural telah dibahas dalam berbagai penelitian, tetapi fokus dan pendekatannya berbeda-beda. Andang et al. (2026) membahas pendidikan multikultural di Indonesia melalui tinjauan sistematis dan analisis bibliometrik. Andang et al. (2026) juga tercantum dalam daftar referensi dengan judul dan tautan yang sama mengenai tinjauan sistematis dan analisis bibliometrik pendidikan multikultural di Indonesia. Kedua entri tersebut perlu diperiksa kembali karena metadata dan tautannya tampak merujuk pada publikasi yang sama, sehingga belum dapat dipastikan sebagai dua sumber yang berbeda. Meski demikian, topik yang diangkat relevan untuk memahami perkembangan kajian pendidikan multikultural secara lebih luas. Penelitian ini memiliki fokus berbeda karena menguji pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah secara bersamaan terhadap sikap toleransi siswa pada satu sekolah dasar dengan karakteristik sosial tertentu.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan multikultural juga mencakup pembahasan tentang hubungan pendidikan, identitas budaya, dan pembentukan sikap sosial. Kholida et al. (2025) menelaah pendidikan multikultural dari perspektif Islam dalam membangun toleransi antarbudaya di sekolah dasar, sedangkan Fatimah et al. (2026) mengkaji pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan toleransi di sekolah menengah negeri melalui studi etnografi. Perbedaan jenjang dan pendekatan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan toleransi dapat dikaji melalui berbagai konteks pendidikan. Basri dan Arifin (2026) membahas pendidikan Islam multikultural di sekolah dasar negeri dalam kaitannya dengan penalaran kritis dan toleransi anak. Literatur tersebut memberikan pembanding yang relevan bagi penelitian di SDN 10 Lunang, terutama dalam melihat bagaimana pendidikan multikultural diterapkan pada konteks sekolah dasar. Namun, penelitian ini tetap berfokus pada pengujian pengaruh berdasarkan data kuantitatif.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural dan toleransi juga perlu mempertimbangkan persoalan perundungan dan perilaku eksklusif di lingkungan sekolah. Ejekan, pengucilan, dan perselisihan yang ditemukan dalam observasi awal di SDN 10 Lunang merupakan perilaku yang perlu ditelaah berdasarkan konteks interaksi siswa. Setiati dan Purwanta (2026) membahas praktik pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

dasar untuk mengatasi perundungan. Sementara itu, Rahmawati et al. (2025) mengangkat penerapan pendidikan multikultural untuk memperkuat karakter toleransi siswa sekolah dasar. Kedua kajian tersebut dapat membantu menempatkan toleransi dalam hubungan dengan perilaku sosial sehari-hari, tetapi tidak dapat menggantikan pengukuran khusus mengenai sikap toleransi siswa di lokasi penelitian.

Berdasarkan fenomena lapangan, komposisi etnis siswa, dan kajian penelitian terdahulu, sikap toleransi siswa di SDN 10 Lunang perlu dikaji dengan memperhatikan faktor pendidikan dan lingkungan sosial sekolah. Temuan awal menunjukkan adanya kecenderungan interaksi yang terbatas pada kelompok tertentu, sementara integrasi nilai keberagaman dalam pembelajaran belum optimal. Penelitian ini karena itu diarahkan untuk menguji pengaruh pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi siswa, baik secara parsial maupun simultan. Atas dasar tersebut, penelitian ini berjudul "Pengaruh Pendidikan Multikultural dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa di SDN 10 Lunang."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menganalisis pengaruh pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah terhadap sikap toleransi siswa. Pendidikan multikultural (X1) dan lingkungan sekolah (X2) ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan sikap toleransi siswa (Y) sebagai variabel dependen. Hubungan antarvariabel diuji menggunakan regresi linear berganda berdasarkan data angket siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Lunang dengan populasi seluruh siswa kelas III sampai kelas VI sebanyak 94 siswa. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 76 siswa. Sampel kemudian dialokasikan secara proporsional berdasarkan jumlah siswa setiap kelas, terdiri atas 19 siswa kelas III, 25 siswa kelas IV, 14 siswa kelas V, dan 18 siswa kelas VI. Teknik ini digunakan untuk menjaga keterwakilan siswa dari setiap tingkat kelas dalam sampel penelitian.

Data dikumpulkan melalui angket sebagai instrumen utama, didukung observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur pendidikan multikultural, lingkungan sekolah, dan sikap toleransi siswa. Pendidikan multikultural diukur berdasarkan lima dimensi kerangka Banks (1993), yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta budaya dan struktur sekolah yang memberdayakan. Lingkungan sekolah diukur melalui aspek kondisi fisik, fasilitas pembelajaran, dukungan terhadap proses belajar, hubungan sosial, serta keamanan dan dukungan sosial dengan mengacu pada Edgerton et al. (2026). Sikap toleransi diukur melalui penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman, termasuk perbedaan latar belakang, agama, budaya, pendapat, serta kesediaan berinteraksi tanpa diskriminasi, dengan mengacu pada Huang et al. (2024).

Validitas isi instrumen dinilai oleh tiga validator yang memiliki keahlian di bidang materi, bahasa, dan desain menggunakan skala penilaian 1–5. Hasil penilaian dianalisis dengan koefisien Aiken's V dan menghasilkan nilai 0,91. Uji validitas empiris dilakukan terhadap 30 responden di SDN 08 Lunang menggunakan korelasi Pearson. Seluruh 20 butir pendidikan multikultural memiliki koefisien korelasi 0,619–0,873, 24 butir lingkungan sekolah memiliki koefisien 0,679–0,919, dan 25 butir sikap toleransi memiliki koefisien 0,602–0,946; seluruhnya melampaui \(r\) tabel 0,361 dengan nilai signifikansi di bawah 0,001. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,964 untuk pendidikan multikultural,

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

0,980 untuk lingkungan sekolah, dan 0,970 untuk sikap toleransi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan seluruh butir memenuhi kriteria validitas berdasarkan hasil uji yang dilaporkan.

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 29 melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif mencakup nilai rata-rata, minimum, maksimum, frekuensi, dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan skor setiap variabel. Sebelum regresi linear berganda, dilakukan uji normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Normalitas diuji menggunakan Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk, multikolinearitas diperiksa melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), sedangkan heteroskedastisitas diuji menggunakan metode Glejser. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji \(t\) untuk menguji pengaruh parsial, uji \(F\) untuk menguji pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (\(R^2\)) untuk mengetahui proporsi variasi sikap toleransi siswa yang dapat dijelaskan oleh pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah. Seluruh pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Lunang, Nagari Lunang Dua, Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Responden berjumlah 76 siswa kelas III sampai kelas VI. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 39 siswa laki-laki (51,3%) dan 37 siswa perempuan (48,7%). Berdasarkan usia, responden terbanyak berusia 9 tahun, yaitu 21 siswa (27,6%), diikuti siswa berusia 10 tahun sebanyak 19 siswa (25,0%). Responden lainnya berusia 8 tahun dan 11 tahun, masing-masing 15 siswa (19,7%), serta 12 tahun sebanyak 6 siswa (7,9%).

Berdasarkan asal kelas, responden terdiri atas 19 siswa kelas III (25,0%), 25 siswa kelas IV (32,9%), 14 siswa kelas V (18,4%), dan 18 siswa kelas VI (23,7%). Latar belakang etnis responden meliputi Jawa sebanyak 50 siswa (65,8%), Minang 10 siswa (13,2%), Batak 6 siswa (7,9%), serta Aceh dan Mentawai masing-masing 5 siswa (6,6%). Berdasarkan agama, sebanyak 71 siswa (93,4%) beragama Islam dan 5 siswa (6,6%) beragama Kristen. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang etnis dan agama yang beragam, meskipun jumlah siswa dari kelompok Jawa dan pemeluk agama Islam lebih dominan.

Keragaman tersebut menjadi konteks penting untuk memahami pendidikan multikultural dan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah. Kajian Moeis et al. (2024) menempatkan proses pembelajaran sosial dalam masyarakat Minangkabau sebagai salah satu konteks untuk memahami pendidikan multikultural, sedangkan Wahyuni dan Dafit (2024) membahas pendidikan multikultural yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya daerah pada siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, karakteristik responden digunakan untuk menggambarkan latar sosial siswa, bukan untuk menyimpulkan bahwa etnis atau agama tertentu memiliki tingkat toleransi lebih tinggi daripada kelompok lainnya.

Pendidikan multikultural (X_1) diukur melalui lima indikator, yaitu belajar tentang berbagai budaya, belajar dari perbedaan, tidak membeda-bedakan, kesempatan belajar yang sama, serta belajar bersama dalam perbedaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel pendidikan multikultural memperoleh rata-rata 3,93 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 78,62%.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Tabel 2. Rekapitulasi TCR Pendidikan Multikultural

Indikator	Rata-rata	TCR (%)
Belajar tentang berbagai budaya	4,00	79,93
Belajar dari perbedaan	3,93	78,62
Tidak membeda-bedakan	3,92	78,42
Kesempatan belajar yang sama	3,92	78,42
Belajar bersama dalam perbedaan	3,88	77,70
Rata-rata variabel	3,93	78,62

Sumber: Data primer penelitian, diolah, 2026.

Indikator belajar tentang berbagai budaya memperoleh TCR tertinggi, yaitu 79,93%. Pada indikator ini, pernyataan mengenai penggunaan cerita tentang kehidupan orang dari daerah berbeda memperoleh TCR 82,63%, sedangkan penggunaan contoh budaya berbeda saat menjelaskan pelajaran memperoleh TCR 76,05%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengenalan budaya melalui cerita lebih menonjol dibandingkan penggunaan contoh budaya secara langsung dalam penjelasan materi.

Indikator belajar dari perbedaan memperoleh TCR 78,62%. Kesempatan bagi siswa untuk menceritakan budaya atau kebiasaan yang diketahui serta membicarakan perbedaan dalam pelajaran masing-masing memperoleh TCR 79,47%. Sementara itu, kegiatan melihat masalah dari sudut pandang berbeda memperoleh TCR 77,11%. Pada indikator tidak membeda-bedakan, TCR mencapai 78,42%, dengan capaian tertinggi pada penguatan guru agar siswa tidak berkata buruk mengenai budaya atau kelompok lain, sebesar 79,47%.

Indikator kesempatan belajar yang sama memperoleh TCR 78,42%. Kesempatan bertanya selama pembelajaran memperoleh TCR 78,95%, sedangkan persepsi mengenai perlakuan yang adil terhadap semua siswa memperoleh TCR 77,63%. Adapun indikator belajar bersama dalam perbedaan memperoleh TCR terendah di antara lima indikator, yaitu 77,70%. Penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pembelajaran mencapai TCR 78,95%, sedangkan kegiatan berdiskusi tentang perbedaan kebiasaan antarteman dan pemahaman mengenai perbedaan sebagai bagian kehidupan bersama masing-masing memperoleh TCR 76,84%.

Lingkungan sekolah (X_2) diukur melalui lima indikator, yaitu kenyamanan dan kondisi sekolah, fasilitas sekolah, suasana belajar, bantuan dari guru dan teman, serta keamanan dan ketertiban. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memperoleh rata-rata 3,87 dengan TCR 77,42%.

Tabel 3. Rekapitulasi TCR Lingkungan Sekolah

Indikator	Rata-rata	TCR (%)
Kenyamanan dan kondisi sekolah	3,86	77,11
Fasilitas sekolah	3,89	77,89
Suasana belajar	3,83	76,53
Bantuan dari guru dan teman	3,92	78,37
Keamanan dan ketertiban	3,86	77,17
Rata-rata variabel	3,87	77,42

Sumber: Data primer penelitian, diolah, 2026.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Bantuan dari guru dan teman menjadi indikator dengan TCR tertinggi, yaitu 78,37%. Pernyataan bahwa siswa dapat meminta bantuan kepada warga sekolah ketika mengalami kesulitan memperoleh TCR 81,84%. Namun, pernyataan mengenai bantuan guru ketika siswa mengalami masalah di sekolah memperoleh TCR 74,21%, yang menunjukkan capaian relatif lebih rendah dalam indikator tersebut.

Fasilitas sekolah memperoleh TCR 77,89%. Kondisi meja dan kursi yang mendukung kenyamanan belajar mencatat TCR 79,74%, sedangkan ketersediaan alat bantu belajar memperoleh TCR 75,00%. Indikator keamanan dan ketertiban mencapai TCR 77,17%. Siswa yang merasa aman dan terlindungi selama berada di lingkungan sekolah memperoleh TCR 78,42%, sementara pernyataan mengenai rasa aman secara umum di sekolah memperoleh TCR 75,53%.

Indikator kenyamanan dan kondisi sekolah memperoleh TCR 77,11%. Kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah menjadi aspek dengan capaian relatif tinggi pada indikator ini, yaitu 79,21%, sedangkan perasaan nyaman ketika berada di sekolah memperoleh TCR 74,21%. Adapun suasana belajar mencatat TCR terendah di antara lima indikator, yaitu 76,53%. Pernyataan bahwa siswa dapat belajar dengan tenang di kelas memperoleh TCR 77,89%, sedangkan dukungan suasana sekolah terhadap proses belajar memperoleh TCR 75,79%.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial dari guru, teman, dan warga sekolah merupakan aspek yang paling menonjol dalam penilaian lingkungan sekolah. Sebaliknya, suasana belajar dan beberapa aspek kenyamanan masih memperoleh capaian relatif lebih rendah. Gambaran ini relevan dengan kajian Hikmawati et al. (2022) mengenai lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar dan kajian Bochaver et al. (2022) mengenai iklim sekolah sebagai konteks kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial siswa.

Sikap toleransi siswa (Y) diukur melalui enam indikator, yaitu menerima perbedaan, menghargai perbedaan agama, menghargai perbedaan budaya, menghargai pendapat teman, tidak membeda-bedakan teman, serta mau berteman dan bekerja sama. Hasil pengukuran menghasilkan rata-rata 3,45 dan TCR sebesar 69,01%.

Tabel 4. Rekapitulasi TCR Sikap Toleransi Siswa

Indikator	Rata-rata	TCR (%)
Menerima perbedaan	3,48	69,61
Menghargai perbedaan agama	3,42	68,49
Menghargai perbedaan budaya	3,44	68,82
Menghargai pendapat teman	3,37	67,43
Tidak membeda-bedakan teman	3,43	68,68
Mau berteman dan bekerja sama	3,53	70,63
Rata-rata variabel	**3,45**	**69,01**

Sumber: Data primer penelitian, diolah, 2026.

Indikator mau berteman dan bekerja sama memperoleh TCR tertinggi, yaitu 70,63%. Pernyataan mengenai kesediaan berteman dengan siswa yang berbeda memperoleh TCR 80,00%, sedangkan kesediaan bekerja sama dan membantu teman yang berbeda masing-masing menunjukkan TCR 78,68% dan 76,05%. Namun, pernyataan yang menunjukkan

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

kecenderungan hanya bekerja sama dengan teman yang memiliki kebiasaan sama memperoleh TCR 42,37% setelah pembalikan skor.

Indikator menerima perbedaan memperoleh TCR 69,61%. Kesediaan tetap bermain dengan teman yang berbeda memperoleh TCR 80,00%, sedangkan pernyataan mengenai kesulitan menerima teman yang memiliki kebiasaan berbeda memperoleh TCR 41,32% setelah pembalikan skor. Pada indikator menghargai perbedaan budaya, TCR mencapai 68,82%. Penghargaan terhadap kebiasaan teman yang berbeda memperoleh TCR 78,42%, sementara pernyataan mengenai kecenderungan menghindari teman yang berbeda budaya memperoleh TCR 43,42% setelah pembalikan skor.

Indikator tidak membeda-bedakan teman memperoleh TCR 68,68%. Kesediaan untuk tidak memilih teman berdasarkan asal daerah, budaya, atau agama memperoleh TCR 78,42%. Sebaliknya, kecenderungan lebih memilih teman yang memiliki kebiasaan sama memperoleh TCR 43,42% setelah pembalikan skor. Indikator menghargai perbedaan agama mencatat TCR 68,49%. Kesediaan berteman dengan siswa yang berbeda agama memperoleh TCR 78,68%, sedangkan pernyataan mengenai ketidaknyamanan berteman dengan siswa berbeda agama memperoleh TCR 42,63% setelah pembalikan skor.

Indikator dengan capaian terendah adalah menghargai pendapat teman, dengan TCR 67,43%. Pernyataan mengenai penghargaan terhadap pendapat yang berbeda memperoleh TCR 78,16%, sementara pernyataan tidak bersedia mendengarkan pendapat teman yang berbeda memperoleh TCR 40,26% setelah pembalikan skor.

Pola tersebut memperlihatkan perbedaan antara kesediaan siswa untuk berinteraksi dan kemampuan menerima perbedaan dalam berbagai situasi. Kemauan berteman dan bekerja sama menjadi aspek paling menonjol, sedangkan penghargaan terhadap pendapat teman memperoleh capaian relatif terendah. Butir negatif yang telah dibalik skornya juga memperlihatkan bahwa kecenderungan memilih teman berdasarkan kesamaan dan ketidaknyamanan terhadap perbedaan masih perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran toleransi.

Pengujian asumsi dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda untuk memeriksa normalitas residual, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Regresi

Pengujian	Indikator	Nilai	Kesimpulan berdasarkan kriteria pengujian
Normalitas Kolmogorov–Smirnov	Asymp. Sig.	0,200	Residual memenuhi kriteria normalitas
Normalitas Kolmogorov–Smirnov	Monte Carlo Sig.	0,547	Tidak menunjukkan penyimpangan signifikan
Heteroskedastisitas Glejser	Pendidikan multikultural	0,573	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
Heteroskedastisitas Glejser	Lingkungan sekolah	0,394	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
Multikolinearitas	Tolerance kedua prediktor	0,914	Memenuhi kriteria
Multikolinearitas	VIF kedua prediktor	1,095	Memenuhi kriteria

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Uji normalitas terhadap residual menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 dan Monte Carlo Sig. sebesar 0,547, keduanya lebih besar daripada 0,05. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa signifikansi pendidikan multikultural sebesar 0,573 dan lingkungan sekolah sebesar 0,394. Kedua nilai tersebut juga lebih besar daripada 0,05. Selanjutnya, kedua variabel independen memiliki nilai Tolerance 0,914 dan VIF 1,095. Berdasarkan kriteria yang digunakan, hasil tersebut tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas maupun multikolinearitas yang menghambat analisis regresi.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah dengan sikap toleransi siswa. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki koefisien regresi positif dan signifikan.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda dan Uji Parsial

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Pendidikan multikultural (X_1)	0,677	0,100	0,568	6,760	<0,001
Lingkungan sekolah (X_2)	0,357	0,094	0,318	3,783	<0,001

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Pendidikan multikultural memperoleh koefisien regresi sebesar 0,677 dengan nilai t sebesar 6,760 dan signifikansi di bawah 0,001. Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan sikap toleransi siswa setelah variabel lingkungan sekolah diperhitungkan dalam model. Oleh karena itu, hipotesis pertama didukung oleh hasil pengujian.

Lingkungan sekolah memperoleh koefisien regresi sebesar 0,357 dengan nilai t sebesar 3,783 dan signifikansi di bawah 0,001. Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan sikap toleransi siswa setelah pendidikan multikultural diperhitungkan dalam model. Dengan demikian, hipotesis kedua juga didukung.

Nilai Beta terstandar pendidikan multikultural sebesar 0,568 lebih tinggi daripada Beta lingkungan sekolah sebesar 0,318. Dalam model ini, pendidikan multikultural memiliki koefisien terstandar yang lebih besar. Perbandingan tersebut menunjukkan kontribusi relatif prediktor dalam model, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Statistik model	Nilai
F	41,072
Signifikansi uji F	<0,001
R	0,728
R Square	0,529
Adjusted R Square	0,517
Standard Error of the Estimate	10,072

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Uji simultan menghasilkan nilai F sebesar 41,072 dengan signifikansi di bawah 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah secara

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

bersama-sama berhubungan signifikan dengan sikap toleransi siswa. Hipotesis ketiga didukung oleh hasil pengujian.

Nilai R sebesar 0,728 menunjukkan hubungan gabungan yang positif antara kedua prediktor dan sikap toleransi siswa. Nilai R Square sebesar 0,529 menunjukkan bahwa 52,9% variasi sikap toleransi siswa dapat dijelaskan oleh model yang memasukkan pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah. Sebanyak 47,1% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,517 menunjukkan bahwa proporsi variasi yang dijelaskan setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel adalah 51,7%. Berdasarkan koefisien yang tersedia, bentuk modelnya adalah

$$\hat{Y} = 10{,}477 + 0{,}677X_1 + 0{,}357X_2 + e$$

Pembahasan

Pendidikan Multikultural dan Sikap Toleransi Siswa

Hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki koefisien positif sebesar 0,677, dengan nilai t sebesar 6,760 dan signifikansi di bawah 0,001. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa pendidikan multikultural berhubungan positif dan signifikan dengan sikap toleransi siswa di SDN 10 Lunang. Di antara dua prediktor dalam model, pendidikan multikultural juga memiliki koefisien Beta terstandar yang lebih besar, yaitu 0,568 dibandingkan 0,318 pada lingkungan sekolah.

Temuan tersebut dapat dibaca bersama dengan karakteristik pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai bagian dari pengalaman belajar. Mariyono (2024) membahas kebutuhan pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, sedangkan Jaswan (2025) mengulas dinamika pendidikan multikultural di Indonesia. Kedua kajian tersebut relevan untuk menempatkan pendidikan multikultural sebagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat majemuk. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan multikultural diukur melalui pengalaman siswa mengenal budaya, belajar dari perbedaan, menghindari perlakuan diskriminatif, memperoleh kesempatan belajar yang sama, dan belajar bersama dalam perbedaan.

Hasil deskriptif memperlihatkan bahwa indikator belajar tentang berbagai budaya memperoleh TCR tertinggi, yaitu 79,93%. Penggunaan cerita tentang kehidupan orang dari daerah berbeda menjadi aspek yang relatif menonjol. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengenalan budaya melalui cerita telah menjadi bagian yang dirasakan siswa dalam pembelajaran. Wahyuni dan Dafit (2024) membahas pendidikan multikultural yang berkaitan dengan nilai budaya daerah pada siswa sekolah dasar, sedangkan Saefudin (2025) mengangkat pendidikan multikultural dalam komunitas yang majemuk melalui studi kasus di sekolah dasar. Kedua sumber tersebut memberikan konteks untuk memahami pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan latar budaya siswa, meskipun hasil penelitian ini tidak secara khusus menguji efektivitas metode tertentu dalam mengenalkan budaya.

Kholida et al. (2025) membahas pendidikan multikultural dari perspektif Islam untuk membangun toleransi antarbudaya di sekolah dasar Indonesia. Lestari (2024) juga mengkaji pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam untuk pendidikan toleransi. Kedua kajian tersebut relevan dengan konteks sekolah yang memiliki mayoritas siswa Muslim dan sejumlah siswa Kristen. Namun, data penelitian ini tidak membandingkan sikap toleransi berdasarkan agama. Oleh karena itu, keberagaman agama digunakan sebagai konteks sosial penelitian, bukan dasar untuk menyatakan adanya perbedaan toleransi di antara kelompok agama.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Nilai TCR pendidikan multikultural terendah terdapat pada indikator belajar bersama dalam perbedaan, yaitu 77,70%. Pada indikator tersebut, kegiatan berdiskusi ketika terdapat perbedaan kebiasaan antarteman serta pembelajaran mengenai perbedaan sebagai bagian kehidupan bersama memperoleh capaian relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan keberagaman dan pengalaman untuk membicarakan perbedaan merupakan dua hal yang tidak sepenuhnya sama. Siswa dapat memperoleh informasi mengenai berbagai budaya, tetapi kesempatan untuk membahas perbedaan secara terbuka dan mempraktikkan kerja sama lintas latar belakang masih perlu diperhatikan.

Nada et al. (2025) mengangkat pembangunan toleransi siswa melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar inklusif. Sukardi et al. (2025) membahas pola pendidikan multikultural dalam mendorong toleransi di kalangan siswa sekolah menengah. Walaupun konteks sekolah dan karakteristik respondennya tidak sepenuhnya sama dengan penelitian di SDN 10 Lunang, kedua kajian tersebut relevan sebagai pembanding mengenai hubungan pendidikan multikultural dan pembentukan toleransi. Penelitian ini menambahkan gambaran kuantitatif bahwa skor pendidikan multikultural berhubungan positif dengan sikap toleransi dalam model regresi yang digunakan.

Takiddin et al. (2025) mengkaji peran literasi budaya terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar di Indonesia. Kajian tersebut relevan dengan hasil penelitian ini karena pengenalan budaya merupakan salah satu aspek yang tercakup dalam pendidikan multikultural. Huang et al. (2024), melalui pemetaan penelitian tentang toleransi dalam konteks multikultural, juga memberikan gambaran mengenai luasnya perhatian akademik terhadap hubungan antara toleransi dan keberagaman. Kedua sumber tersebut digunakan sebagai konteks konseptual, bukan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa pola hubungan atau besaran pengaruh dalam penelitian ini identik dengan penelitian terdahulu.

Tinjauan Aderibigbe et al. (2014) tentang pendidikan multikultural dan perkembangan toleransi di sekolah memberikan konteks lebih luas mengenai keterkaitan kedua konsep tersebut. Dalam penelitian di SDN 10 Lunang, keterkaitan itu terlihat pada hasil regresi yang menunjukkan koefisien positif dan signifikan. Meski demikian, desain penelitian ini tidak menguji mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana setiap indikator pendidikan multikultural berhubungan dengan toleransi. Hasil regresi menunjukkan hubungan statistik setelah memperhitungkan prediktor lain dalam model, bukan bukti bahwa setiap kegiatan pembelajaran multikultural secara individual menyebabkan peningkatan toleransi.

Purwati et al. (2022) membahas pentingnya menumbuhkan nilai toleransi dalam praktik pendidikan. Dalam konteks hasil penelitian ini, perhatian tersebut sejalan dengan capaian indikator toleransi yang masih beragam. Kesediaan berteman dan bekerja sama memperoleh TCR tertinggi sebesar 70,63%, sedangkan menghargai pendapat teman memperoleh TCR terendah sebesar 67,43%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa toleransi perlu dipahami melalui beberapa bentuk perilaku, termasuk kesediaan berinteraksi dan kemampuan menghargai pandangan yang berbeda. Karena itu, pengembangan pendidikan multikultural di sekolah dapat diarahkan pada kegiatan yang memungkinkan siswa tidak hanya mengenal budaya lain, tetapi juga bertukar pendapat, membahas perbedaan, dan menyelesaikan tugas bersama.

Rahmawati et al. (2025) membahas implementasi pendidikan multikultural untuk memperkuat karakter toleransi siswa sekolah dasar. Rahmawati et al. (2025) juga mengangkat implementasi pendidikan multikultural untuk memperkuat karakter toleransi pada siswa sekolah dasar. Kedua referensi tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, tetapi harus dibedakan sebagai publikasi yang dicantumkan secara terpisah dalam daftar pustaka.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Dalam penelitian ini, hasil regresi memberikan bukti kuantitatif bahwa pendidikan multikultural memiliki hubungan positif dan signifikan dengan toleransi, sedangkan hasil deskriptif memperlihatkan indikator yang relatif lebih tinggi dan lebih rendah dalam praktik pembelajaran.

Andang et al. (2026) membahas pendidikan multikultural di Indonesia melalui tinjauan sistematis dan analisis bibliometrik. Putra et al. (2026) mengkaji peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam mengembangkan toleransi siswa sekolah dasar melalui tinjauan literatur sistematis. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk memetakan cakupan pembahasan dan arah penelitian tentang pendidikan multikultural, tetapi tidak menggantikan hasil empiris dari responden penelitian ini. Temuan di SDN 10 Lunang secara khusus menunjukkan hubungan pendidikan multikultural dengan toleransi berdasarkan data 76 siswa.

Mutiara et al. (2026) mengkaji evaluasi kebijakan pendidikan inklusif dan multikultural dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Tumbuh Elementary School. Setiati dan Purwanta (2026) membahas praktik pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan dasar untuk mengatasi perundungan. Fatimah et al. (2026) menelaah pendidikan Islam multikultural untuk menumbuhkan toleransi di sekolah menengah negeri Indonesia, sedangkan Basri dan Arifin (2026) mengkaji pendidikan Islam multikultural di sekolah dasar negeri dalam kaitannya dengan penalaran kritis dan toleransi. Kajian-kajian tersebut memperluas konteks pendidikan multikultural pada kebijakan, kurikulum, pencegahan perundungan, dan praktik pembelajaran. Namun, penelitian ini tidak mengukur kebijakan inklusi, perundungan, penalaran kritis, ataupun implementasi pendidikan Islam multikultural sebagai variabel tersendiri.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan multikultural di SDN 10 Lunang dapat diarahkan pada penguatan kegiatan belajar bersama dalam perbedaan. Guru dapat menggunakan contoh budaya yang lebih beragam dalam penjelasan materi, memberikan ruang bagi siswa untuk menceritakan pengalaman budayanya, serta merancang diskusi yang mengajak siswa melihat suatu persoalan dari perspektif berbeda. Kegiatan kelompok juga dapat digunakan untuk memberikan pengalaman bekerja sama dengan teman yang memiliki kebiasaan berbeda. Arah tersebut sesuai dengan indikator yang relatif lebih rendah dalam hasil deskriptif, tanpa mengasumsikan bahwa satu bentuk kegiatan tertentu telah terbukti paling efektif dalam penelitian ini.

Lingkungan Sekolah dan Sikap Toleransi Siswa

Lingkungan sekolah memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,357, nilai t sebesar 3,783, dan signifikansi di bawah 0,001. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa lingkungan sekolah berhubungan positif dan signifikan dengan sikap toleransi siswa setelah pendidikan multikultural diperhitungkan dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki keterkaitan statistik dengan toleransi, meskipun koefisien Beta terstandarnya lebih rendah daripada pendidikan multikultural.

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada sarana fisik, tetapi juga mencakup kenyamanan, suasana belajar, dukungan guru dan teman, serta keamanan dan ketertiban. Bochaver et al. (2022) membahas iklim sekolah dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial siswa. Kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa pengalaman siswa di sekolah juga terbentuk melalui suasana sosial dan hubungan interpersonal. Sementara itu, Hikmawati et al. (2022) membahas lingkungan sekolah

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, yang berkaitan dengan peran lingkungan pendidikan dalam membentuk pengalaman sosial siswa.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa bantuan dari guru dan teman memperoleh TCR tertinggi di antara indikator lingkungan sekolah, yaitu 78,37%. Kemampuan siswa meminta bantuan kepada warga sekolah ketika mengalami kesulitan memperoleh TCR 81,84%. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap dukungan sosial merupakan aspek yang relatif menonjol dalam penilaian siswa. Namun, pernyataan mengenai bantuan guru ketika siswa mengalami masalah di sekolah memperoleh TCR 74,21%. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kemampuan meminta bantuan kepada warga sekolah secara umum tidak selalu diikuti penilaian yang sama tinggi terhadap bantuan guru dalam situasi masalah tertentu.

Kenyamanan dan kondisi sekolah memperoleh TCR 77,11%, sedangkan suasana belajar memperoleh TCR 76,53%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penilaian terhadap lingkungan fisik dan suasana belajar tidak setinggi penilaian terhadap dukungan sosial. Dalam konteks toleransi, suasana sekolah yang aman dan mendukung dapat menjadi bagian dari pengalaman interaksi siswa, tetapi data penelitian ini tidak menguji secara terpisah apakah rasa aman, kenyamanan, fasilitas, atau dukungan sosial merupakan mekanisme yang paling menentukan toleransi.

Karakose et al. (2023) menelaah perkembangan kepemimpinan keadilan sosial dalam pendidikan. Kajian tersebut memberi konteks mengenai perhatian terhadap keadilan dan struktur pendidikan, tetapi tidak menjadi bukti langsung bahwa kepemimpinan keadilan sosial diukur atau diuji dalam penelitian ini. Demikian pula, Amzat et al. (2022) membahas kepemimpinan instruksional dan terdistribusi dalam kaitannya dengan pengembangan profesional guru, sedangkan Zeng et al. (2025) menelaah kepemimpinan digital kepala sekolah dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan. Kedua penelitian tersebut berada pada fokus kepemimpinan dan pengembangan guru, sehingga hanya relevan sebagai konteks yang lebih luas tentang peran pengelolaan sekolah, bukan sebagai bukti langsung mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap toleransi siswa.

Hubungan positif antara lingkungan sekolah dan toleransi dapat dipahami dalam kaitannya dengan kesempatan siswa berinteraksi selama kegiatan sekolah. Siswa menjalani kegiatan belajar, bermain, bekerja dalam kelompok, dan berkomunikasi dengan teman maupun guru. Dalam situasi tersebut, dukungan sosial, rasa aman, dan aturan yang berlaku menjadi bagian dari pengalaman sekolah. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak mengukur frekuensi interaksi lintas agama atau etnis, sehingga tidak dapat ditentukan bentuk interaksi mana yang paling berkaitan dengan skor toleransi.

Temuan ini juga perlu dibaca bersama hasil deskriptif sikap toleransi. Indikator mau berteman dan bekerja sama memperoleh TCR tertinggi sebesar 70,63%, sedangkan menghargai pendapat teman memperoleh TCR terendah sebesar 67,43%. Pola ini menunjukkan bahwa kesediaan untuk berinteraksi tidak selalu identik dengan kemampuan menerima pandangan yang berbeda. Lingkungan sekolah dapat menjadi konteks bagi pengalaman sosial tersebut, tetapi penguatan toleransi tetap perlu memperhatikan berbagai bentuk perilaku yang diukur dalam instrumen penelitian.

Secara praktis, hasil ini memberikan dasar untuk memperhatikan aspek lingkungan sekolah yang memperoleh capaian relatif lebih rendah, terutama suasana belajar, kenyamanan siswa ketika berada di sekolah, dan bantuan guru ketika siswa menghadapi masalah. Penguatan dapat diarahkan pada komunikasi yang terbuka, aturan yang diterapkan secara adil, serta

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

penanganan perilaku mengejek atau membedakan teman. Saran tersebut diturunkan dari indikator yang diukur dalam penelitian, bukan dari pengujian intervensi tertentu.

Pendidikan Multikultural dan Lingkungan Sekolah secara Simultan

Uji F menghasilkan nilai 41,072 dengan signifikansi di bawah 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah secara simultan berhubungan signifikan dengan sikap toleransi siswa. Model memiliki nilai R sebesar 0,728 dan R Square sebesar 0,529. Artinya, kedua prediktor secara bersama-sama menjelaskan 52,9% variasi sikap toleransi siswa dalam data penelitian, sedangkan 47,1% sisanya tidak dijelaskan oleh model yang digunakan.

Keterkaitan kedua variabel dapat dipahami melalui perbedaan fungsi yang diwakilinya dalam penelitian. Pendidikan multikultural menggambarkan pengalaman belajar siswa mengenai budaya, perbedaan, kesempatan yang setara, dan kehidupan bersama. Lingkungan sekolah menggambarkan kondisi tempat siswa memperoleh pengalaman tersebut, termasuk dukungan sosial, fasilitas, suasana belajar, dan keamanan. Hasil regresi menunjukkan bahwa masing-masing variabel tetap memiliki koefisien positif dan signifikan ketika dimasukkan bersama ke dalam model.

Kajian Mariyono (2024) mengenai kebutuhan pendidikan multikultural di Indonesia dan kajian Aderibigbe et al. (2014) mengenai pendidikan multikultural serta perkembangan toleransi di sekolah memberikan konteks untuk membahas hubungan antara pendidikan dan toleransi. Di sisi lain, Bochaver et al. (2022) menempatkan iklim sekolah dalam kaitannya dengan perkembangan sosial siswa. Ketiga sumber tersebut memiliki fokus yang relevan untuk membahas pendidikan multikultural dan kondisi sekolah sebagai dua aspek berbeda dalam pengalaman pendidikan. Namun, hasil penelitian ini tetap menjadi dasar utama untuk menyatakan bahwa kedua prediktor berhubungan signifikan dengan sikap toleransi pada sampel yang diteliti.

Nilai Beta pendidikan multikultural sebesar 0,568 lebih tinggi daripada Beta lingkungan sekolah sebesar 0,318. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki koefisien terstandar lebih besar dalam model. Hasil ini tidak berarti bahwa lingkungan sekolah dapat diabaikan. Lingkungan sekolah tetap memiliki koefisien positif dan signifikan, sehingga keterkaitannya dengan sikap toleransi tetap terlihat setelah pendidikan multikultural dikendalikan secara statistik.

Nilai R Square sebesar 0,529 juga perlu ditafsirkan secara terbatas. Angka tersebut menunjukkan proporsi variasi sikap toleransi yang dijelaskan oleh model, bukan persentase toleransi yang secara langsung disebabkan oleh pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah. Karena penelitian ini menggunakan data responden dalam satu konteks sekolah dan tidak melibatkan kelompok eksperimen maupun pengukuran sebelum-sesudah, hasilnya belum cukup untuk memastikan hubungan sebab-akibat. Faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model mungkin turut berkaitan dengan sikap toleransi siswa.

Dalam konteks penelitian ini, hasil simultan dapat digunakan untuk membaca perlunya perhatian terhadap proses pembelajaran dan pengalaman siswa di lingkungan sekolah secara bersamaan. Pendidikan multikultural dapat tercermin dalam isi pembelajaran dan aktivitas yang memberi ruang pada keberagaman, sedangkan lingkungan sekolah tercermin dalam kesempatan siswa berpartisipasi, memperoleh bantuan, dan berinteraksi secara aman. Keterpaduan keduanya merupakan implikasi yang masuk akal dari hasil model, tetapi efektivitas program terpadu tertentu masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN: 2774-7034 | p-ISSN: 2774-8014
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi siswa di SDN 10 Lunang, baik secara parsial maupun simultan. Pendidikan multikultural memiliki koefisien regresi sebesar 0,677 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001, sedangkan lingkungan sekolah memiliki koefisien regresi sebesar 0,357 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Secara simultan, kedua variabel menunjukkan hasil signifikan dengan nilai \(F=41{,}072\) dan signifikansi kurang dari 0,001. Koefisien determinasi sebesar 0,529 menunjukkan bahwa model menjelaskan 52,9% variasi sikap toleransi siswa, sedangkan 47,1% sisanya tidak dijelaskan oleh model. Pendidikan multikultural memiliki kontribusi relatif lebih kuat berdasarkan koefisien beta terstandar sebesar 0,568 dibandingkan lingkungan sekolah sebesar 0,318. Secara deskriptif, sikap toleransi siswa memperoleh TCR sebesar 69,01%, dengan indikator kesediaan berteman dan bekerja sama sebagai aspek tertinggi, sedangkan penghargaan terhadap pendapat teman menjadi aspek terendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengalaman pembelajaran multikultural dan kondisi lingkungan sekolah dalam memahami sikap toleransi siswa, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang dilakukan pada satu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aderibigbe, S. A., Colucci-Gray, L., & Gray, D. (2014). Mentoring as a collaborative learning journey for teachers and student teachers: a critical constructivist perspective. *Teacher Education Advancement Network Journal*, *6*(3), 17-27. https://ojs.cumbria.ac.uk/index.php/TEAN/article/view/192

Amzat, I. H., Yanti, P. G., & Suswandari, S. (2022). Estimating the effect of principal instructional and distributed leadership on professional development of teachers in Jakarta, Indonesia. *Sage Open*, *12*(3), 21582440221109585. https://doi.org/10.1177/21582440221109585

Andang, Sadat, A., Sudarsana, I. P. E., Syakur, A. A., & Noge, M. D. (2026). Multicultural Education in Indonesia: A Systematic Review and Bibliometric Analysis. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *13*(3), 80-111. https://doi.org/10.66815/ejecs/2911

Banks, J. A. (1993). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of Research in Education,* *19*(1), 3–49. https://doi.org/10.3102/0091732X019001003

Basri, M. H., & Arifin, S. (2026). Multicultural Islamic Education at Public Elementary School 27 Cakranegara: Strategies for Fostering Children's Critical Reasoning and Tolerance. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, *3*(2), 159-182. https://doi.org/10.67028/jssmr.v3i2.227

Bochaver, A. A., Korneev, A. A., & Khlomov, K. D. (2022). School Climate Questionnaire: a new tool for assessing the school environment. *Frontiers in psychology*, *13*, 871466. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.871466

Edgerton, E., McKechnie, J., & Maltby, J. (2026). Developing a psychological understanding of students' perceptions of their school environment and the relationship with academic

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

achievement. *Journal of Environmental Psychology*, 109, Article 102862. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102862

Fatimah, S., Ghony, D., & Mistar, J. (2026). Multicultural Islamic education for fostering tolerance in an Indonesian public high school: An ethnographic study. *Issues in Educational Research*, *36*(3), 930-950. https://www.iier.org.au/iier36/fatimah-abs.html

Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4117–4124. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717

Huang, S., Wang, Y., Li, Z., Bai, S., & Bai, L. (2024). Research Hotspots and Visual Analysis of Tolerance in Multicultural Contexts (2000-2022). *SAGE Open*, *14*(1), 21582440241237145. https://doi.org/10.1177/21582440241237145

Jaswan, J. (2025). Dynamics of Multicultural Education in Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Research*, *2*(1), 01-14. https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.145

Karakose, T., Tülübaş, T., & Papadakis, S. (2023, July). The scientific evolution of social justice leadership in education: structural and longitudinal analysis of the existing knowledge base, 2003–2022. In *Frontiers in education* (Vol. 8, p. 1139648). Frontiers Media SA. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139648

Kholida, S., Niam, S., Qomar, M., & Adiyono, A. (2025). Multicultural education from an Islamic perspective: Building intercultural tolerance in Indonesian primary schools. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *15*(2), 212-229. https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18244

Lestari, P. A. (2024). Educating for tolerance: Multicultural approaches in Islamic religious education. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 96-108. https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.602

Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: The essential need for multicultural education. *Quality Education for All, 1*(1), 301–325. https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042

Moeis, I., Indrawadi, J., & Prasojo, Z. H. (2024). A Vygotskian perspective on multicultural education: A social-based learning process in the Minangkabau community, West Sumatra, Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 14*(3), Article 8. https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i3.1507

Mutiara, E., Aw, S., Nuradiah, M. F., Faniyah, I., & Saputri, B. E. G. (2026). Evaluation of Inclusive and Multicultural Education Policies to Support the Achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) at Tumbuh Elementary School in Yogyakarta. *Journal of Educational Sciences*, *10*(1), 1913-1936. https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1913-1936

Nada, A. Q., Munastiwi, E., & Arifin, Z. (2025). Building students' tolerance through multicultural education in inclusive elementary schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas, 13*(2), 215–232. https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i2.14343

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668

Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan pustaka: Pentingnya menumbuhkan nilai toleransi dalam praksis pendidikan. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 3729–3735. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733

Putra, G. R. S., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). The Role of Multicultural-Based Civic Education Learning in Developing Tolerance among Elementary School Students: A Systematic Literature Review. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *4*(6), 2248-2258. https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2480

Rahmawati, A., Cahyono, H., & Sutrisno, S. (2025). Implementing Multicultural Education to Strengthen Elementary School Students' Character Value of Tolerance. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(4), 1038-1048. https://doi.org/10.46843/jpm.v4i4.575

Saefudin, A. (2025). Multicultural Education in Multicultural Community: A Case Study at Palm Kids Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 307-318. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6239

Setiati, A. D., & Purwanta, E. (2026). Multicultural Education Practices in Elementary Education Curriculum to Overcome Bullying. *European Journal of Psychology and Educational Research*, *9*(1), 49-58. https://doi.org/10.12973/ejper.9.1.49

Setijadi, C. (2023). 'We are people of the Islands': translocal belonging among the ethnic Chinese of the Riau Islands. *Asian Ethnicity*, *24*(1), 108-131. https://doi.org/10.1080/14631369.2022.2069082

Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). Multicultural education patterns in promoting tolerance among high school students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *44*(3), 701-713. https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84362

Takiddin, T., Slam, Z., & Waliyadin, W. (2025). The role of cultural literacy on elementary school students' attitudes of tolerance: A case in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, *6*(4), 1068-1080. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i4.906

Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 630-637. https://doi.org/10.29210/1202424586

Zeng, M., Cheah, K. S., & Abdullah, Z. (2025, September). The influence of school principals' digital leadership on teachers' competency in integrating artificial intelligence: A systematic thematic review. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1655967). Frontiers Media SA. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1655967

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
https://doi.org/10.51878/elementary.v7i1.16668